

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Definisi Profil Pelajar Pancasila

Asrijanty (2021: 1) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan kumpulan karakter dan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik untuk membangun bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik yang ideal adalah peserta didik yang memiliki karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Senada dengan hal tersebut, Rachmawati dkk. (2022) menekankan bahwa Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam merespons tantangan zaman yang semakin dinamis. Profil ini tidak hanya relevan dengan tujuan pendidikan nasional, tetapi juga sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan global yang menekankan pada pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Setiyawati dkk. (2023) mengatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila menggambarkan lulusan yang diharapkan memiliki karakter mulia dan kompetensi yang lengkap, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini sejalan dengan Riyadi dkk., (2024) yang menyatakan pengembangan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bergantung pada pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga memerlukan pengalaman belajar yang lebih luas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kemendikbudristek (2021: 1) mendefinisikan Profil Pelajar Pancasila sebagai seperangkat kompetensi yang mencakup enam

dimensi kunci yang terintegrasi dan saling berkaitan. Keberhasilan pencapaian profil ini sangat bergantung pada pengembangan yang seimbang dari keenam dimensi tersebut, yang meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif.

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui pendekatan berbasis proyek. Profil ini menjadi acuan bagi terbentuknya peserta didik Indonesia yang berkarakter serta memiliki kemampuan untuk bersaing di tingkat global, selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

b. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sam dkk. (2023) menjelaskan bahwa Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka. Tujuan utama pelaksanaan proyek ini yaitu membentuk pelajar yang berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian sebagai warga dunia.

Seperti halnya proyek lainnya, keberhasilan P5 sangat bergantung pada alur pelaksanaan yang terstruktur dan optimal sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Sari dkk., 2023). Pertama, tahapan perencanaan, sekolah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan P5, setidaknya ada 6

tahapan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi satuan Pendidikan. Keenam tahapan yang dimaksud meliputi: merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila; membentuk tim Fasilitasi proyek; identifikasi tingkat kesiapan sekolah; pemilihan tema proyek; penentuan topik spesifik proyek; merancang modul proyek.

Setelah perencanaan sekolah memasuki tahapan pelaksanaan, sekolah mulai melaksanakan kegiatan proyek sesuai dengan modul yang telah dibuat. Kegiatan dapat dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh sekolah atau dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan fase perkembangan siswa. Tentu saja, hal ini harus dipertimbangkan berdasarkan rancangan yang telah disusun dalam modul proyek. Ketiga, tahapan evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut; pada tahap ini, unit pendidikan berkolaborasi untuk melakukan evaluasi akhir kegiatan proyek dan berpikir tentangnya, serta merancang tindakan lanjut apa yang akan dilakukan setelah proyek selesai.

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut Keputusan Kemendikbudristek, Profil Pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi yang ditetapkan sebagai dimensi utama. Setiap dimensi saling berhubungan dan mendukung satu sama lain sehingga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Adapun keenam dimensi tersebut meliputi:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Keimanan dan spiritualitas berperan sebagai landasan moral yang kokoh bagi individu dalam menjalani kehidupan. Akhlak sebagai manifestasi dari nilai-nilai keimanan, menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sejalan pendapat dari Faqihuddin (2021) bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada

pengembangan kognitif, namun juga pada pembentukan akhlak mulia yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk spiritual yang memiliki hubungan yang erat dengan Sang Pencipta.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2022: 2) bukan hanya dituntut untuk memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga diharapkan mampu menghayati serta menerapkannya dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari. Mereka menunjukkan perilaku bermoral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap menghargai diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar seperti dalam sub elemen beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia yaitu Akhlak beragama, Akhlak Pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam dan Akhlak Benegara. Nilai iman dan takwa tersebut tampak melalui tindakan nyata yang mencerminkan karakter mulia, sehingga pelajar tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkembang secara spiritual dan etis. Penerapannya dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius dan moral dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Guru dan sekolah dapat menumbuhkan sikap beriman dan bertakwa melalui kegiatan seperti doa bersama, refleksi nilai, serta pembelajaran yang memasukkan unsur etika dan akhlak ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga tidak terbatas pada indikator-indikator yang bersifat teknis saja.

2) Berkebhinekaan Global

Kemampuan pelajar untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, serta pandangan dunia, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kemendikbudristek (2022: 11) menjelaskan bahwa pelajar

dengan kompetensi ini mampu menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan empati dalam berinteraksi dengan siapa pun, serta terbuka terhadap perbedaan tanpa kehilangan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Mereka juga memahami isu-isu global, berpartisipasi dalam dialog lintas budaya, serta mampu bekerja sama dalam konteks multikultural. Berkebinekaan Global memiliki Elemen Mengenal dan Menghargai Budaya, Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya, Refleksi dan Bertanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebhinekaan dan Berkeadilan Sosial

Pengembangan kompetensi interkultural merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan karakter. Pelajar Indonesia perlu dilatih untuk memiliki kesadaran akan identitas budaya bangsa, sekaligus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural. Hal ini akan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di era globalisasi.

Menurut Pramesti dkk. (2024) kearifan lokal karawitan menanamkan nilai cinta budaya pada peserta didik salah satunya melalui ‘penggunaan nyanyian tembang-tembang Jawa’ Tembang Jawa seperti, Sluku-sluku bathok, Pangkur, Ayun-ayun, dan lain sebagainya merupakan implementasi dari kebudayaan Jawa dalam wujud lisan atau nyanyian.

3) Gotong Royong

Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia ialah gotong royong, termasuk di kalangan pelajar. Kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela demi mencapai tujuan bersama ini ditandai oleh tiga elemen utama yaitu kolaborasi, kepedulian, dan sikap saling berbagi. Sejalan dengan pendapat Kasanah dkk., (2023) bahwa gotong royong menekankan pada nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab serta membantu peserta didik

memahami arti pentingnya bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan gotong royong yang kuat, ditandai dengan kemampuannya bekerja sama secara harmonis dengan orang lain dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka mampu berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sikap saling membantu, empati, dan kepedulian sosial menjadi ciri utama perilaku mereka, sehingga setiap individu merasa didukung dan dihargai dalam proses kerja kolektif. Selain itu, pelajar dengan karakter gotong royong mampu menyelesaikan konflik secara damai dan mengutamakan musyawarah, menunjukkan bahwa kolaborasi dan kebersamaan adalah nilai penting dalam tindakan mereka sehari-hari.

Bentuk gotong royong dalam seni karawitan sebagai perwujudan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu dalam unsur keselarasan nada seperti yang dijelaskan oleh Pramesti dkk., (2024) bahwa dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai alat musik berbeda yang harus dimainkan secara beriringan. Kekompakan dalam karawitan merupakan seni yang membutuhkan kerjasama tim, yang mana melatih komunikasi dan koordinasi sosial peserta didik untuk mencapai satu kesatuan yang utuh.

4) Mandiri

Pelajar Pancasila yang memiliki kemandirian senantiasa melakukan refleksi terhadap kekuatan dan kelemahan diri, sekaligus memperhatikan berbagai perubahan di lingkungannya. Proses refleksi tersebut memungkinkan mereka mengenali kebutuhan pengembangan diri serta menetapkan target yang ingin dicapai. Seorang pelajar Indonesia dikatakan mandiri

ketika ia mampu bertanggung jawab atas proses belajar dan hasil yang diperoleh. Dimensi kemandirian ini ditopang oleh dua elemen penting, yaitu kesadaran terhadap diri serta kondisi yang sedang dihadapi, dan kemampuan mengatur diri dalam menjalani proses belajar atau regulasi diri.

Kemandirian peserta didik ditandai oleh kemampuan aktif untuk mengelola proses belajar yang diwujudkan melalui kemampuan yang saling terkait. Proses ini diawali dengan inisiatif mengidentifikasi tantangan yang menjadi dasar perencanaan perbaikan. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan refleksi diri secara terus-menerus, yang memungkinkan evaluasi mendalam terhadap strategi yang sudah digunakan dan pemetaan kelebihan serta kekurangan pribadi. Pada akhirnya, wawasan yang diperoleh dari refleksi diwujudkan dalam inisiatif nyata dan kemandirian dalam bekerja, di mana pelajar mengambil peran aktif, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajarnya tanpa harus menunggu arahan.

Peserta didik harus memiliki kesadaran dan mengetahui situasi kapan mereka harus memainkan alat musik yang menjadi tugasnya. Hal ini sejalan dengan Pramesti dkk., (2024) yang menegaskan bahwa bermain musik dalam seni karawitan membutuhkan kedisiplinan yang merupakan bentuk perwujudan dari kemandirian. Peserta didik harus tertib pada saat memainkan alat musik dengan sopan santun dan ritme, sehingga menghasilkan nada yang teratur serta harmonis.

5) Bernalar Kritis

Ketika pelajar memiliki kemampuan bernalar yang kritis maka ia baik dalam memproses sesuatu maupun informasi baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Dari informasi

tersebut kemudian dilakukan penyaringan, evaluasi dan kemudian menyimpulkan. Peserta didik yang memiliki kemampuan nalar yang kritis juga setelah ia menyerap suatu informasi maka biasanya ia akan menanyakan mengapa ini bisa terjadi dan sebagainya kemudian ia akan merefleksikan jawaban tersebut dengan pikirannya sendiri dengan menganalisis.

Pramesti dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran karawitan sebaiknya mampu menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat pada peserta didik, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Lamanya proses dalam sebuah pertunjukan turut membantu siswa memperkaya dan mengembangkan cara berpikirnya, sehingga muncul kemauan serta kesungguhan dalam memainkan karawitan dengan lebih baik.

6) Kreatif

Ketika pelajar dinilai kreatif maka setidaknya ia bisa menghasilkan suatu karya yang orisinal yang memiliki manfaat dan dampak terhadap sesuatu maupun seseorang bahkan dirinya sendiri. Sejalan dengan Kemendikbudristek (2022: 34) yang menyatakan pemikiran kreatif juga terkadang mampu untuk mencari alternatif solusi yang tepat dalam suatu permasalahan. Oleh karena itu, menumbuhkan kreativitas pada pelajar bukan sekadar mengasah bakat seni, melainkan upaya strategis untuk membentuk generasi yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat.

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru adalah ciri kreatif, baik berupa penciptaan konsep yang sama sekali baru atau mengembangkan ulang konsep yang sudah ada. Menurut Santoso dalam (Pramesti dkk., 2024) seseorang yang memiliki kreativitas tinggi dapat dilihat dari ciri-ciri kreativitas berikut:

a) Rasa ingin tahu yang tinggi

Merupakan kondisi dimana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui, memahami dan mempelajari hal-hal baru.

b) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi

Merupakan keyakinan pada kemampuan pada diri sendiri karena memiliki sifat positif terhadap kemampuannya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.

c) Mandiri

Merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

d) Berani untuk berpendapat

Merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dengan percaya diri tanpa takut akan penilaian dari orang lain.

e) Berani dalam mengambil resiko.

Merupakan keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan dengan penuh percaya diri.

d. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Holistik

Holistik mengacu pada cara memandang sesuatu secara lengkap dan utuh, bukan sebagai sesuatu yang terpisah atau parsial. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik memungkinkan kita untuk melihat sebuah tema secara keseluruhan dan melihat keterkaitan dari berbagai hal untuk memahami sebuah persoalan secara mendalam. Pendekatan holistik juga mendorong kita untuk mampu melihat hubungan yang penting antara berbagai unsur dalam menjalankan sebuah projek, seperti siswa, guru,

lembaga pendidikan, masyarakat, serta kondisi kehidupan sehari-hari.

Steven dkk. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran holistik pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendidikan seni dipahami sebagai proses belajar yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis berkesenian, tetapi mengembangkan peserta didik secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, karakter, dan spiritual. Pendidikan seni dalam pendekatan holistik membantu peserta didik memahami keterkaitan antara diri mereka, lingkungan, nilai-nilai budaya, serta realitas kehidupan. Melalui aktivitas seperti menggambar, menari, bermain musik, teater, atau eksplorasi kreatif lainnya, siswa belajar mengekspresikan emosi, membangun empati, bekerja sama, menghargai keberagaman, dan mengembangkan kepekaan estetis serta etika.

2) Kontekstual

Prinsip pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Prinsip ini menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran, di mana lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai sumber belajar utama. Penerapan prinsip kontekstual dalam kegiatan karawitan mampu memfasilitasi pengembangan nilai-nilai Pancasila secara efektif melalui pembelajaran yang relevan dengan situasi nyata peserta didik.

3) Berpusat pada peserta didik

Berpusat pada peserta didik berarti seluruh proses pembelajaran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan fokus utama pada kebutuhan, minat, pengalaman, dan perkembangan setiap siswa. Dalam prinsip ini,

peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang diberi ruang untuk mengeksplorasi, bertanya, mencoba, dan membuat keputusan dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menantang, bukan hanya sebagai pemberi materi.

Proses kegiatan pembelajaran Karawitan yang “lebih pada penerapan strategi belajar yang berpusat pada pendidik” berarti bahwa alur belajar masih didominasi oleh guru sebagai sumber utama pengetahuan dan pengambil keputusan dalam kelas. Dalam hal ini, guru cenderung mengatur hampir seluruh aspek pembelajaran mulai dari menentukan materi, cara memainkan instrumen gamelan, teknik vokal atau tabuhan, hingga ritme Latihan sementara peserta didik hanya mengikuti arahan secara pasif. Pola seperti ini membuat siswa kurang memiliki ruang untuk mengeksplorasi kreativitas, mengambil inisiatif, melakukan percobaan musikal, atau berkolaborasi secara mandiri. Pembelajaran berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, bukan pada pengembangan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri, mengemukakan ide, dan berpartisipasi aktif. (Mahendra & Suwahyono, 2020).

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Berkaitan erat dengan semangat untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk melakukan inkuiri, mencoba hal baru, dan mengembangkan potensi dirinya. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran tidak dibatasi oleh metode yang kaku, tetapi mendorong siswa untuk bertanya, meneliti, mencari jawaban secara mandiri, dan

mengekspresikan ide melalui berbagai aktivitas kreatif maupun kolaboratif. Dengan pendekatan eksploratif, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman, sumber belajar, media, dan lingkungan nyata sesuai minat dan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan terbentuknya proses belajar yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan baru.

Aspek ini tercermin dalam pemberian pengalaman estetis kepada peserta didik melalui aktivitas berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi dengan pendekatan “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni,” serta “belajar tentang seni.” Menurut Depdiknas (2006:3) dalam Mahendra & Suwahyono (2020), peran tersebut bersifat khas dan tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran lain (Mahendra & Suwahyono, 2020).

e. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Semua anggota komunitas satuan pendidikan dapat mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1) Untuk satuan pendidikan

- a) Membuat satuan pendidikan menjadi sebuah ekosistem yang terbuka, memungkinkan masyarakat berpartisipasi dan terlibat aktif di dalamnya.
- b) Sekolah membuka diri terhadap kemitraan dengan orang tua, komunitas, dan lembaga lain dalam pelaksanaan proyek.

2) Untuk pendidik

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

- b) Guru belajar mengintegrasikan literasi, numerasi, seni, budaya, teknologi, dan nilai karakter dalam proyek.
- c) Guru dapat merancang pembelajaran yang variatif, tematik, dan kolaboratif, sehingga kompetensi pedagogis meningkat.

3) Untuk peserta didik

- a) Memperkuat sifat dan kemampuan sebagai warga dunia yang aktif.
- b) Berpartisipasi dalam merencanakan pembelajaran secara aktif dan terus-menerus.
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek dalam jangka waktu tertentu.
- d) Melatih kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah dalam berbagai jenis situasi belajar.
- e) Menunjukkan tanggung jawab dan perhatian terhadap isu di sekitar mereka sebagai bagian dari hasil belajar.
- f) Menghargai proses belajar dan merasa bangga atas pencapaian yang telah dicapai secara maksimal.

2. Seni dan Budaya

Suvina, dkk. (2023: 9) menyatakan seni dan budaya merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki makna yang berbeda. Seni berasal dari kata sani yang berarti kehalusan, ketulusan jiwa, atau ekspresi kreativitas manusia, sehingga seni dipahami sebagai kegiatan atau karya yang lahir dari imajinasi, rasa, dan keterampilan untuk menciptakan keindahan serta menyampaikan pesan emosional maupun intelektual. Sementara itu, budaya berasal dari kata buddhayah yang berarti budi atau akal manusia, sehingga budaya dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai,

pengetahuan, kebiasaan, dan hasil karya yang berkembang dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat sebagai wujud penggunaan akal dan daya cipta manusia.

Seni budaya menurut Wahyudi dkk., (2022) yaitu hasil kreasi manusia yang menggambarkan pola hidup suatu kelompok masyarakat, berkembang dan diwariskan secara bersama dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mengandung unsur estetika yang menjadi ciri khas kelompok tersebut. Jika dirangkai, seni dan budaya merupakan kesatuan ekspresi manusia yang mencerminkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan; seni menjadi unsur estetis dan kreatif dari budaya, sedangkan budaya menjadi landasan nilai yang membentuk identitas dan peradaban suatu masyarakat. Dengan demikian seni dan budaya merupakan 2 konsep yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk identitas dan pengalaman manusia.

3. Karawitan

a. Pengertian Karawitan

Salah satu jenis seni tradisional Indonesia adalah karawitan. Soedarsono dalam Sriana, (2021) mengungkapkan bahwa secara umum seni karawitan adalah kesenian yang memiliki berbagai unsur-unsur yang rumit (*ngrawit* atau halus) keindahan. Selain itu karawitan tidak bisa lepas dari teknik, irama, laras, dan *pathet*. Seluruh unsur dan nilai yang terkandung dalam seni ini dijadikan sebagai ciri khusus karawitan.

Karawitan adalah seni musik tradisional Nusantara, terutama Jawa dan Bali, yang memadukan sistem bunyi, ritme, dan struktur musikal menggunakan media suara maupun instrumental sebagai sarana ekspresi jiwa seseorang. Dalam karawitan, perasaan, gagasan, dan nilai-nilai budaya diungkapkan melalui permainan instrumen gamelan maupun tembang vokal yang berpijak pada dua sistem laras utama, yaitu pelog dan

slendro, yang memiliki karakter nada, warna suara, serta nuansa emosional yang khas. Karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wujud penghayatan estetik dan spiritual yang terikat dengan tradisi, tata cara, dan filosofi masyarakat pendukungnya, sehingga menjadikannya bentuk seni yang kaya makna dan mencerminkan kedalaman budaya lokal (Mahendra & Suwahyono, 2020). Karawitan dapat didefinisikan sebagai manifestasi ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk musikal, baik vokal maupun instrumental, dengan menggunakan sistem nada pelog atau slendro.

Berdasarkan pemaparan mengenai karawitan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa karawitan adalah warisan budaya yang sarat dengan nilai estetis dan makna filosofis. Dari berbagai definisi yang ada, dapat dipahami bahwa karawitan merupakan bentuk seni yang merefleksikan ekspresi batin dan pengalaman emosional manusia. Melalui karawitan, seseorang dapat menyalurkan berbagai perasaan yang ia rasakan.

b. Nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan

Melalui pembelajaran karawitan, peserta didik dilatih untuk menghargai keindahan, disiplin, dan kerja sama. Pendidikan seni karawitan ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga membentuk karakter peserta didik menjadi lebih santun, sabar, dan bertanggung jawab. Terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan, menurut (Utami et al., 2023) antara lain:

1) Nilai kesopanan

Nilai kesopanan menjadi salah satu pendukung yang kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Nilai kesopanan dalam pembelajaran karawitan dapat diwujudkan dalam pertunjukan karawitan. Saat membawakan alat musik

karawitan, para peserta didik harus duduk dengan bersila dan membawa diri untuk tidak bercanda dengan teman.

2) Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku dimana seorang individu harus melakukan apa yang harus dilakukannya serta berani menanggung resiko dari apa yang telah dilakukannya. Sikap tanggung jawab tidak muncul secara otomatis, tetapi membutuhkan usaha dan waktu agar sikap itu bisa terbentuk dan melekat dalam diri peserta didik. Nilai tanggung jawab dapat diwujudkan dalam kegiatan karawitan dimana dalam kegiatan karawitan peserta didik dibiasakan untuk selalu menaruh alat-alat yang digunakan pada tempat asalnya dan harus mampu menyelesaikan tugas dengan segala konsekuensinya.

3) Nilai gotong royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam seni karawitan, instrumen yang dibawakan memiliki fungsi dan tugas tertentu, namun ketika musik dimainkan Bersama-sama akan memberikan nilai seni. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran atau kegiatan karawitan, akan tumbuh nilai gotong royong dalam peserta didik guna mencapai tujuan bersama.

4) Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara Bersama-sama guna mewujudkan kepentingan Bersama. Nilai kebersamaan dalam kegiatan karawitan dapat diwujudkan dari interaksi antar peserta didik, kerja sama antar peserta didik, saling menghargai dan kompak dalam memainkan alat musik karawitan sesuai dengan iramanya.

5) Nilai toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, menghormati dan menerima perbedaan pendapat, keyanikan, pandangan atau kebiasaan yang berbeda dengan diri sendiri atau kelompok sendiri. Dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan keinginan untuk mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan dan menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak pribadi. Dalam kegiatan karawitan, diperlukan adanya toleransi agar dapat saling menghargai dan tidak mebeda-bedakan satu sama lain. Dengan adanya toleransi, akan tercipta keharmonisan antar peserta didik.

c. Kegiatan Karawitan di SD Negeri 2 Ketenger

Kurikulum nasional di Indonesia, seperti Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal yang relevan dengan budaya dan potensi daerah. Karawitan sebagai seni musik tradisional Jawa dapat menjadi bagian dari muatan lokal tersebut. Keputusan untuk menjadikan karawitan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib dapat didasarkan pada visi dan misi sekolah, serta pelestarian budaya (Pramesti dkk., 2024). Kegiatan karawitan yang dilaksanakan di SD N 2 Ketenger bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal dengan didasari oleh nilai-nilai yang terkandung di dalam profil pelajar Pancasila. Kegiatan karawitan yang dilaksanakan di sekolah tersebut merupakan kegiatan wajib yang diterapkan pada seluruh kelas yaitu kelas I sampai dengan kelas VI.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu referensi yang dapat ditunjukkan bahwa topik penelitian yang dilakukan ini menarik untuk dijadikan topik penelitian. Penelitian yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

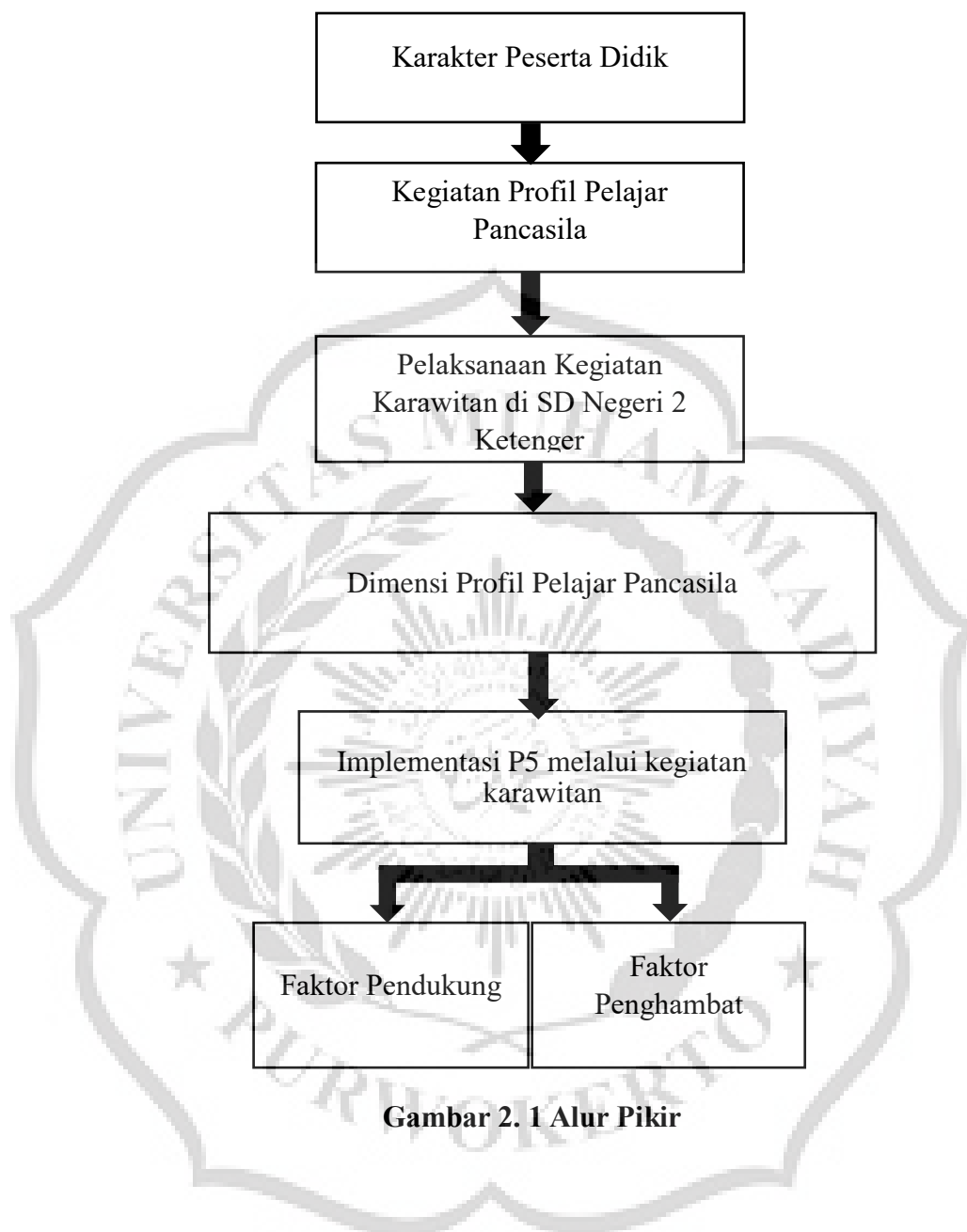
1. Hasil penelitian yang dilakukan (Jayanti dkk., 2024) yaitu “Implementasi Karakter Gotong Royong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar” menyebutkan bahwa menumbuhkan semangat gotong royong merupakan salah satu tujuan penting didalam pendidikan. Gotong royong mendorong peserta didik untuk saling membantu, berbagi dan peduli, melalui kerja sama mereka dapat menyelesaikan tugas dengan lebih efektif serta meningkatkan partisipasi peserta didik.
2. Hasil penelitian yang dilakukan (Dwijayanto dkk., 2022) yang berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Peserta didik SD” membahas terkait pentingnya membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar mencakup nilai-nilai toleransi, menghargai, menghormati melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan pengetahuan global dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Sekolah berperan penting dalam memfasilitasi proses ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti dkk., 2024) berjudul “Analisis Konten Kearifan Lokal Karawitan sebagai Bahan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” menjelaskan bahwa studi tersebut bertujuan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam karawitan untuk dijadikan materi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kajian ini, peneliti berupaya melihat bagaimana karawitan dapat menjadi sarana penanaman nilai luhur sebagai bagian dari pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan dan pengembangan kompetensi sepanjang hayat. Penelitian tersebut menyoroti enam karakter utama yang hendak dibentuk, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berwawasan kebhinekaan global, mampu bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, serta kreatif.

4. Hasil penelitian yang dilakukan (Wulandari et al., 2020) dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air pada Era Revolusi Industri 4.0 di SD Negeri 2 Kedungmenjangan” menyebutkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri 2 Kedungmenjangan dapat memperkuat semangat cinta tanah air dengan menunjukkan pelestarian seni dan budaya serta bangga terhadap karya bangsa.
5. Hasil penelitian yang dilakukan (Rohmadin et al., 2021) yang berjudul “*The Future of Art Education: Enhancing Character Values Through Karawitan at Primary School*” menyatakan bahwa pembentukan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan berperilaku baik. Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran adalah nilai kesabaran, tanggung jawab, toleransi, dan nasionalisme yang dilakukan melalui karawitan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah & Supriyadi, 2024) melalui karya berjudul “*Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar*” menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan berperan penting dalam mengembangkan sekaligus menjaga keberlanjutan seni karawitan, sehingga keberadaannya tetap relevan dan dikenal pada masa sekarang. Melalui aktivitas karawitan tersebut, sikap berkebhinekaan globalkhususnya kemampuan peserta didik untuk memahami serta menghormati keberagaman budaya juga dapat terbentuk dan diperkuat.
7. Hasil penelitian yang dilakukan (Muzaroa'tul, 2024) yang berjudul “*Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Pada SD Negeri 5 Karangrowo Undaan Kudus*” menyatakan bahwa melalui pembelajaran seni karawitan, siswa menjadi lebih sadar akan kekayaan budaya Indonesia dan merasa terhubung dengan warisan budaya nenek moyang mereka.

Hal ini menciptakan rasa bangga akan identitas kultural mereka dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air.

C. Alur Pikir

Karakter merupakan seperangkat sifat, nilai dan prinsip yang membedakan seseorang dengan orang lain yang mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Seiring dengan perkembangan teknologi, menyebabkan terjadinya penurunan karakter baik anak, munculnya rasa malas dan egois yang tinggi akibat gaya hidup. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilaksanakannya pendidikan karakter melalui kegiatan P5 di Sekolah Dasar. Kegiatan P5 yang dapat diimplementasikan pada Sekolah Dasar berupa kegiatan kesenian karawitan. Kesenian Karawitan dapat menumbuhkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2. 1 Alur Pikir